



## Efektivitas Implementasi Metode *Make a Match* pada Pelajaran Fikih di MTs Hidayatul Umam

Ali Imran<sup>1</sup>, Ahmad Farhan Febriansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>1</sup>E-mail: [imron\\_sq@yahoo.co.id](mailto:imron_sq@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>E-mail: [ahmadfarhanfebriansyah@gmail.com](mailto:ahmadfarhanfebriansyah@gmail.com)

**Abstrak:** Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. Di kelas VIII MTs Hidayatul Umam metode pembelajaran yang digunakan pendidik yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Pendidik berusaha melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran serta merangsang keaktifan belajar peserta didik. Namun, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran hanya didominasi oleh sebagian peserta didik tertentu saja. Serta masih banyak peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih tergolong rendah. Oleh karena itu perlu diterapkan suatu pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode *make a match*, metode *make a match* yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan, dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII dengan jumlah 30 peserta didik. Data dilakukan melalui lembar observasi dan tes pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Presentase ketuntasan juga meningkat. Pada pra siklus presentase ketuntasan sebesar 43,4%. Siklus I sebesar 54,3% dan siklus II 80%. Adapun aktivitas belajar peserta didik juga meningkat. Pada pra siklus rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 51,55%. Siklus I sebesar 53,44% dan siklus II sebesar 74,36%. Dengan demikian metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik di kelas VIII MTs Hidayatul Umam.

**Kata Kunci:** Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik; Metode *Make a Match*; Fikih;

### 1. Pendahuluan

Siswa adalah sumber daya manusia yang memiliki banyak potensi dan kemampuan yang perlu dibina dan dikembangkan. Potensi dan kemampuan tersebut akan berkembang secara optimal melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional seperti yang disebutkan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II pasal 3 yaitu tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud 2003). Adanya luapan

ilmu pengetahuan dan teknologi mewujudkan tujuan pendidikan yang sedemikian rupa membawa konsekuensi serta persyaratan yang semakin kompleks bagi pelaksanaan dalam sektor pendidikan (Anggraeni: 2019).

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan memberi pelatihan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran pelatihan (Sugihartono: 2007). Secara umum pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan. Baik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sebagai kesiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Zulkifli: 2018).

Pendidikan berasal dari kata "didik" dalam Bahasa Inggris *Educate, Bring up, Raise* artinya mendidik, mengemukakan, "sedangkan pendidik disebut *Educator* dan pendidikan disebut *Education*" (John: 2003). Istilah dalam pendidikan juga sering disebut sebagai pedagogi yang berarti strategi atau metode dan pedagogik yang berarti ilmu pendidikan (Ihsan: 2019).

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, Latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dengan demikian pembelajaran Fiqih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fiqih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, Latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran (Zaenudin: 2015).

Hal ini sesuai dengan standar isi Madrasah Tsanawiyah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa materi yang diajarkan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah untuk mata pelajaran Fiqih meliputi: Thaharah, Wudhu, Shalat, Zakat, Puasa, Haji serta kegiatan muamalah, dengan menitik beratkan pada kemampuan menggali nilai, maka apa yang terkandung dalam dalil dan teori dari fakta yang ada. Jadi Fiqih itu tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, akan tetapi yaitu Pendidikan nilai (*Value education*). Pembelajaran Fiqih ini ditemukan beberapa kelemahan yaitu : waktu yang sangat terbatas tetapi materi pembelajarannya begitu padat, dan kelemahan sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan juga metode yang lebih variatif, serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan.

Untuk mencapai sebuah keberhasilan tujuan Pendidikan salah satunya dengan mengupayakan kegiatan yang dilaksanakan dalam dunia Pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan dengan adanya suatu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang sering mempengaruhi untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran (Oemar: 2008). Peristiwa pembelajaran yang terjadi apabila peserta didik secara aktif berinteraksi dengan guru (Karwono: 2017).

Untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran guru perlu memilih metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Pemilihan model pembelajaran yang dapat dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan sekolahnya, fasilitas sekolah, kemampuan siswa, serta karakteristik siswa. Salah satu model pembelajarannya yang dapat digunakan untuk mendorong siswa agar menjadi lebih aktif dalam pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut suasana kegiatan belajar mengajar bisa menyenangkan sehingga siswa akan lebih semangat untuk mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Tipe yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu salah satunya menggunakan pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan yaitu *Make a Match*. Tipe tersebut memfokuskan kegiatan meriview. Tetapi dalam pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* siswa dapat bermain sambil belajar dengan menggunakan kartu yang disediakan guru berupa materi yang telah disampaikan. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, siswa akan lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Salah satu alternatif yang cukup sederhana dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih adalah model pembelajaran *Make a Match*. *Make a Match* merupakan suatu model pembelajaran dengan cara siswa mendapat sepotong kartu yang berisi soal dan siswa tersebut mencari kartu lain yang berisi jawaban yang sesuai dengan soal yang diperolehnya. Menurut Curam dalam Wandy model pembelajaran *Make a Match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Model pembelajaran *Make a Match* ini selain melatih kemampuan berfikir cepat, juga dapat menanamkan kemampuan bekerja sama dan kemampuan berinteraksi antara peserta didik. Model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa dalam belajar karena penekanan dari penggunaan Teknik *Make a Match* lebih menitik beratkan peran aktif siswa selama pembelajaran dimana tuntutan dari model ini adalah siswa merupakan subjek belajar.

Model pelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan pertama kali pada 1994 oleh Lorna Curran. Menurut Febriyani S, Sri Mulyani, dan Suryadi Budi Utomo dalam jurnalnya menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ini adalah pembelajaran dengan membagi peserta didik kedalam kelompok kecil dan mencari pasangan. Pembelajaran ini termasuk pembelajaran yang aktif dan salah satu Teknik intruksional dari berfikir yang dapat membantu peserta didik dalam hal mengingat apa yang telah mereka pelajari dan bisa dapat menguji pemahaman peserta didik setelah guru menjelaskan materi pembelajaran (Febriyani dkk: 2014).

Menurut Shoimin menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model ini harus di dukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu sesuai dengan jawaban atau pertanyaan yang ada di kartu tersebut. Dalam pembelajaran model ini suasana dikelas diciptakan sebagai suasana permainan karena adanya kompetisi antara siswa untuk memecahkan masalah terkait dengan materi pelajaran dan ada penghargaanya (Anggraeni: 2019).

Dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* diharapkan peserta didik lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, diduga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik tentang materi yang telah dipelajari sesuai dengan yang telah diharapkan (Indah: 2019).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam usaha perbaikan suasana pembelajaran sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action*) atau PTK. Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) *classroom action research* sebenarnya tidak terlalu si kenal di luar negeri, istilah ini dikenalnya di Indonesia untuk melakukan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tujuan memperbaiki proses belajar mengajar, adapun tujuannya yaitu untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Sejalan dengan itu menurut Buorg menyatakan bahwa salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan Pendidikan.

Pembahasan ini menggunakan istilah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang memperkenalkan 4 langkah PTK yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, ide tersebut untuk menerapkan penelitian tindakan dalam memperbaiki pembelajaran yang dicetuskan oleh Stephen Corey pada tahun 1953 (Husna: 2019).

Penelitian tindakan dibedakan menjadi dua macam yaitu penelitian tindakan dan penelitian tindakan kelas (Husna: 2019). Adapun penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja ataupun di dunia actual lainnya, dengan cara tidak terlibat langsung di dalam kegiatan, peneliti hanya mengamati orang yang melakukan tindakan tersebut, sedangkan PTK terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Tahapan pertama yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan yaitu membuat perencanaan pembelajaran, perencanaan tersebut harus di buat untuk mengatasi suatu permasalahan pembelajaran di kelas. Guru harus memilih strategi atau metode untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah di buat serta mengobservasi perubahan yang terjadi pada peserta didik. Tahap selanjutnya yaitu guru harus melanjutkan refleksi berdasarkan hasil observasi dan semua data yang dapat dikumpulkan terkait proses pembelajaran yang dilakukan. Refleksi dapat dilakukan setelah melakukan evaluasi hasil belajar. Kegiatan refleksi juga harus di ikuti dengan perbaikan perencanaan, sehingga kegiatan PTK dilakukan secara berulang atau bersiklus. Pada tahun 1986 Carr dan Kemmis yaitu memperkenalkan sekema siklus yang diadopsi dari langkah-langkah penelitian yang telah dikenalkan oleh Lewin, yaitu perencanaan umum, tindakan, observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan (Husna: 2019).

Menurut Kemmis mendefinisikan penelitian tindakan sebagai salah satu bentuk penelaah atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan Pendidikan tertentu contohnya guru atau kepala sekolah dalam situasi social termasuk Pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas serta keabsahan dari (Ishak: 2023).

- a. Praktik-praktik social kependidikan yang mereka akukan sendiri
- b. Pemahaman mereka mengenai praktik-praktik tersebut
- c. Situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan

Keberhasilan PTK di evaluasi dengan melihat berbagai indikator dengan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. PTK juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya (Husna: 2019).

Penelitian tindakan dalam bidang Pendidikan yang telah dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkatnya PTK ini dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar bisa memperbaiki dan

meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas secara profesional (Basrowi: 2008).

## 2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan untuk melakukan penelitian. Adapaun tempat pelaksanaannya yaitu :

Nama Sekolah : MTs Hidayatul Umam

Alamat Sekolah : Jl. Masjid 1 No.30 Cinere, Kec. Cinere, Kota. Depok, Jawa Barat.

Waktu Penelitian : 6 Juni - 21 Agustus 2023

## 2.2. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah semua individu atau unit yang ditunjuk sebagai objek penelitian. Atau secara teknis nya populasi adalah kumpulan dari unit-unit elementer yang memiliki sifat atau ciri tertentu (Trianto: 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Hidayatul Umam kelas VIII dengan jumlah 30 siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai sifat dan ciri yang sama. Selain itu sampel mempunyai arti sebagai bagian atau wakil dari populasi yang diteliti adalah siswa MTs Hidayatul Umam kelas VIII dengan jumlah 30 siswa.

## 2.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji hipotesis kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Variabel penelitian adalah setiap hal dalam penelitian yang datanya ingin diperoleh. Pada penelitian ini mencakup dua variabel yaitu antara lain :

1. Variabel Independent (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi dan menjelaskan atau menerangkan variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu model pembelajaran metode *make a match*.
2. Variabel dependen ( terikat ) adalah variabel yang di pengaruhi oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel lain.

## 2.4. Rancangan atau Tahap- tahap Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dua siklus dengan mengembangkan model yang dikembangkan oleh Kemmis secara garis besar tahapan penelitian ini ada 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Adalah rancangan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengubah perilaku dan sikap sebagai usulan solusi permasalahan.

### 2. Tindakan (*Action*)

Adalah apa yang dilakukan oleh pendidik sebagai perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan adalah implementasi dari rencana yang telah di susun.

### 3. Pengamatan (*Observation*)

Adalah kegiatan pengamatan atas tindakan yang telah dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Pada umumnya observasi yang telah dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang dilakukan.

### 4. Refleksi (*Reflection*)

Adalah kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan proses yang dilakukan dalam kaitannya dengan hasil atau dampak dari tindakan.

Siklus tahapan PTK yaitu pelaksanaan tahapan yang berulang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan kembali ke perencanaan selanjutnya yang berdasarkan refleksi pada akhir setiap siklus. Penelitian yang dapat dilakukan sampai beberapa siklus indikator keberhasilan yang dapat dicapai. Prosedur tersebut yang banyak diacu oleh pendidik dalam melaksanakan PTK dengan membuat bagan sebagai berikut.

## 3. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapaun sebelum memasuki kegiatan siklus I dan Siklus II terlebih dahulu dilakukan kegiatan Pra siklus yang dilaksanakan pada hari Selasa 18 Juli 2023. Siklus I pada hari Selasa dan Kamis tanggal 25 dan 27 Juli 2023 dan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis tanggal 01 dan 03 Agustus 2023.

Data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu siswa. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam beberapa siklus yaitu terdiri dari siklus I dan siklus II. Namun, sebelum memasuki siklus-siklus tersebut peneliti akan melakukan tindakan pra siklus terlebih dahulu dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru Fiqih di sekolah tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum menggunakan metode *make a match*. Kemudian berlanjut pada siklus I dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah disusun.

Adapun rincian kegiatan-kegiatan pembelajaran mulai dari pra siklus dan berlanjut ke siklus-siklus lainnya dengan metode pembelajaran *make a match*.

### 3.1. Pra Siklus

Pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus kelas VIII MTs Hidayatul Umam, yang diampu oleh Dedi Jayadi, S.Ag. dalam pelaksanaan pembelajaran hari Selasa 18 Juli 2023 Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan proses pembelajaran diketahui nilai siswa pada mata pelajaran Fiqih tentang Haji dan Umrah belum mencapai KKM, Belum ada keterlibatan guru secara maksimal dengan siswa, penggunaan strategi mengajar yang kurang tepat, proses kegiatan belajar pada mata pelajaran Fiqih masih belum maksimal. Masih terdapat beberapa siswa yang terlihat malas, tidak memperhatikan, jenuh, dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Dan seharusnya guru menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena, penulis berkeinginan untuk melanjutkan tindakan perbaikan nilai atau hasil belajar siswa ke siklus selanjutnya mengenai materi Haji dan Umrah.

### 3.2. Analisis Data Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

#### 1) Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar aktivitas peserta didik adalah salah satu prinsip yang utama karena terjadinya proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam proses

pembelajaran yaitu bisa ditunjukkan dengan peserta didik mendengarkan serta memperhatikan penjelasan dari guru serta mencatat point-point penting, sering bertanya dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah guru berikan, senang diberi tugas belajar, serta semangat dalam proses belajar mengajar berlangsung.

M. Dalyono memberikan beberapa contoh aktivitas dalam belajar yaitu sebagai berikut: 1. Melihat, 2. Mendengarkan, 3. Menyentuh, mencium, merasa, 4. Menulis serta mencatat, 5. Membaca, 6. Mencatat, 7. Mengamati tabel, 8. Menyusun paper atau kertas kerja, 9. Berpikir, 10. Latihan dan praktek (Dalyono: 2012).

Hasil penelitian data presentase rata-rata kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut yang dapat dilihat pada Tabel 4.20.

**Tabel 4.20.**  
**Rata-Rata Aktivitas Siswa**  
**Menggunakan Metode *Make a Match* Pada Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Rata-rata	Peningkatan
1.	Memperhatikan penjelasan guru	63,3%	80,3%	71,8%	17%
2.	Memperhatikan penjelasan guru	49%	73,3%	61,15%	24,3%
3.	Bekerja sama dengan teman	50,3%	72,95%	61,62%	22,65%
4.	Mengerjakan tugas	53,3%	73,6%	63,45%	20,3%
5.	Pasrtisipasi dan keaktifan siswa	51,3%	71,65%	61,47%	20,35%
	<b>Jumlah</b>	267,2%	371,8%	319,49%	104,6%
	<b>Rata-rata</b>	53,44%	74,36%	63,89%	20,92%

Melihat data yang telah diperoleh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

□ **Memperhatikan penjelasan guru**

Aktivitas peserta didik ketika memperhatikan penjelasan guru menerangkan pelajaran, yang aktif memperhatikan guru pada siklus I yaitu sebesar 63,3%.

Hal tersebut dikarenakan ada beberapa peserta didik yang masih belum termotivasi untuk belajar serta tidak memperhatikan penjelasan guru. Ada beberapa siswa yang masih suka bermain-main serta mengobrol ketika guru menjelaskan materi. Untuk meningkatkan aktivitasnya guru senantiasa memberikan perhatian serta teguran kepada peserta didik yang tidak memperhatikan materi pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru secara keseluruhan. Pada tahap siklus II aktivitas memperhatikan materi penjelasan yang sudah dijelaskan oleh guru yaitu mencapai 80,3% dan siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu mencapai 17%.

○ **Bertanya kepada guru**

Pada siklus I aktivitas siswa bertanya kepada guru yaitu sebesar 49% rendahnya aktivitas ini karena masih malu-malu untuk bertanya, mereka cenderung diam dan hanya mendengarkan meskipun kurang mengerti dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Akan tetapi pada pertemuan-pertemuan selanjutnya peserta didik mulai berani bertanya

kepada guru tentang materi pelajaran yang belum dimengerti. Pada siklus II aktivitas ini mencapai yaitu sebesar 73,3% aktivitas ini mengalami peningkatan sebesar 24,3%.

- Bekerja sama dengan teman sebangku

Pada siklus I aktivitas peserta didik yang bekerja sama dengan teman sebangku yaitu sebesar 50,3% Hal ini dikarenakan peserta didik kurang membantu dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya, dan masih asik bermain-main, untuk mengatasi hal ini guru harus memberikan motivasi dengan cara melakukan pendekatan kepada setiap kelompok untuk dapat kompak dan bekerja sama serta bisa saling membantu dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya. Pada siklus II aktivitas ini mencapai 72,95%. aktivitas ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu mencapai 22,65%.

- Mengerjakan Tugas dan Soal

Pada siklus I aktivitas peserta didik ketika mengerjakan soal yaitu sebesar 53,3% Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik masih asik mengganggu temannya yang sedang mengerjakan soal, sehingga suasana ketika mengerjakan soal itu kurang kondusif. Untuk mengatasi hal ini guru memberikan teguran kepada peserta didik, dan meminta pindah tempat duduk sehingga tidak mengganggu temannya. Partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Pada siklus II aktivitas ini mencapai 73,6%, aktivitas ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu mencapai 20,3%

- Keaktifan Peserta Didik

Pada siklus I ketika diterapkannya metode *make a match* yaitu sebesar 51,3% Hal ini dikarenakan peserta didik juga masih belum terbiasa untuk latihan, ketika proses latihan peserta didik masih banyak yang diam, dan tidak mau ketika diminta maju kedepan untuk mempersentasikan hasil latihan kelompoknya. Untuk mengatasi masalah tersebut guru memberikan reward kepada peserta didik. Pada siklus II keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mencapai 71,65%. Aktivitas belajar ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu mencapai 20,35%.

### 3.3. Analisis Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar merupakan tujuan akhir pembelajaran sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis serta mengarah pada perubahan positif, yang kemudian disebut proses belajar. Akhir dari proses tersebut adalah tercapainya hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik di kelas dirangkum menjadi himpunan hasil belajar peserta didik. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil interaksi antara belajar dan mengajar.

Menurut Sardiman Hasil Belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya (Sardiman: 2018). Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dengan demikian, ketika peserta didik memperoleh pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang dihasilkan tidak hanya mengarah pada penguasaan konsep, tetapi juga pada keterampilan dan sikap.

Penelitian menunjukkan perolehan nilai hasil belajar peserta didik mata pelajaran Fikih yaitu menggunakan metode *make a match* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 4.21.

Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Nilai Tes	
		Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata	69%	72,6%
2.	Skor Tertinggi	80	90
3.	Skor Terendah	60	60
4.	Tingkat ketuntasan	53,4%	80%

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I diketahui nilai rata-rata yaitu 69% dengan tingkat ketuntasan 53,4%. Sedangkan pada siklus II dapat diketahui nilai rata-rata 72,6% dengan tingkat ketuntasan mencapai 80%. Maka target ketuntasan hasil belajar yang diinginkan lebih dari 70% di akhir siklus II yaitu mampu mencapai 80%.

Hasil penelitian dan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih dengan menggunakan metode *make a match* mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena pendidik optimal dalam menerapkan metode *make a match* dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat. Sehingga penelitian ini dapat membuktikan bahwa penggunaan metode *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

#### 4. Kesimpulan

Metode *make a match* merupakan pembelajaran kooperatif yang dimana pembelajarannya dengan cara berkelompok dengan jumlah siswa antara 2 sampai 5 orang, cara yang digunakan untuk mengimplementasikan sebuah rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai maksimal. Metode *make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, akan tetapi dicari berdasarkan kesamaan contohnya pasangan soal dan jawaban.

Pembelajaran *make a match* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran 1994. Metode *make a match* artinya metode pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Metode pembelajaran *make a match* yaitu metode pembelajaran kelompok yang merupakan suatu pendekatan mengajar yang membantu siswa dalam mendalami materi pembelajaran.

Pembelajaran metode *make a match* merupakan konsep yang lebih luas dari semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas serta pertanyaan dan menyediakan bahan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas dan Model pembelajaran yang dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh

memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan penididikannya.

Karakteristik model pembelajaran *make a match* yaitu yang memiliki hubungan erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa agar bergerak mencari pasangan dengan kartu atau gambar yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan tersebut. Siswa yang belajar dengan model *make a match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

Model pembelajaran tipe Make a Match atau bertukar pasangan merupakan Teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Model Make a Match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari Teknik yaitu siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran Make a Match atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan Teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Metode *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Hidayatul Umam Mata Pelajaran Fikih. Presentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 53,4% dan siklus II sebesar 80% , atau meningkat sebesar 26,6%. Maka dengan hasil ini target yang dicapai dari peserta didik sudah tercapai.

Dengan terbuktinya hasil tindakan kelas maka semakin meyakini bahwa penggunaan metode *make a match* pada mata pelajaran Fikih, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut: (1) Bagi Guru, Supaya kualitas pembelajaran peserta didik dapat meningkat maka hendaklah memperhatikan serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi suatu kegiatan yang menarik. (2) Bagi Peserta Didik, untuk mengaktifkan peserta didik yaitu perlumelibatkan peserta didik agar aktif dalam proses belajar mengajar agar peserta didik merasa senang. (3) Bagi Peneliti, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih memotivasi peneliti untuk lebih kreatif, serta dapat berkarya dengan lebih baik lagi. Sehingga dapat meningkatkan mutu diri sebagai seorang pendidik yang professional.

## Daftar Pustaka

- Agus, Zulkifl. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini" (*Jurnal Tarbiyah*).
- Anggareni Pt, dan Md.Tegeh. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar IPA, (*Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*).
- Farhana.Husna, et.al. 2019. Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta)
- Husna, et.al. 2019. Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta).
- Ihsan, Fuad H .2019. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT.Rieneka Cipta).
- Ishak, 2023. Penelitian Tindakan Kelas Pada Kurikulum Merdeka Belajar, ( CV.Dimar Jaya)

- Iswantari, Indah. 2019. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Make A Match di SMP Negeri 2 Kayangan, (*Jurnal Kependidikan*).
- Karwono, dan Heni Mularsih. 2017. "Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar" (Depok: PT Raja Gafindo Persada).
- Sardiman. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Depok: Rajawali Pers).
- Suwand, Basrowi. 2008. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas, (Anggota IKAPI: Ghalia Indonesia)
- Zaenudin. 2015. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bina", (*Jurnal IAIN Kudus*).

